

Program Pemberdayaan Keterampilan Kegiatan Ecoprint, Batik Jumptan dan Cap Motif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh (LPKA)

**Maulidanur¹, Julita Sari², Nopilda Syahfitri³, Depi Ani⁴, Amalia Zikra⁵,
Nur'ani Ramadhani⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ppg.maulidanur00330@program.belajar.id¹,
ppg.julitasari96730@program.belajar.id²,
ppg.nopildasyahfitri00130@program.belajar.id³,
ppg.depiani99130@program.belajar.id⁴,
ppg.nuraniramadhani00230@program.belajar.id⁶

Abstrak

Pemberdayaan keterampilan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh (LPKA) merupakan salah satu upaya untuk memberikan keahlian yang dapat menunjang reintegrasi sosial anak-anak yang sedang menjalani masa hukuman. Program ini difokuskan pada pengembangan keterampilan kreativitas melalui kegiatan ecoprint, batik jumptan, dan cap motif. Ketiga kegiatan ini dipilih karena selain dapat meningkatkan keterampilan seni, juga memiliki nilai ekonomis yang bisa ditekuni di luar penjara. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan program keterampilan di LPKA serta melihat dampaknya terhadap perkembangan mental dan keterampilan anak didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya memberikan keahlian baru, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kerja sama, dan keterampilan berkomunikasi yang baik antar sesama anak didik. Kata Kunci: Pemberdayaan, Keterampilan, Ecoprint, Batik Jumptan, Cap Motif, LPKA, Reintegrasi Sosial.

Abstract

Skills empowerment at the Special Development Institution for Children Class II Banda Aceh (LPKA) is one of the efforts aimed at providing expertise that supports the social reintegration of children undergoing a period of detention. This program focuses on the development of creative skills through activities such as ecoprinting, tie-dye batik (batik jumptan), and motif stamping (cap motif). These three activities were chosen not only for their artistic skill enhancement but also for their economic potential, which can be pursued outside the correctional facility. This study aims to evaluate the implementation of the skills program at LPKA and to examine its impact on the mental development and practical skills of the juvenile inmates. The results show that these activities not only provide new skills but also help to build self-confidence, foster teamwork, and enhance communication skills among the children.

Keywords: Empowerment, Skills, Ecoprint, Tie-Dye Batik, Motif Stamping, LPKA, Social Reintegration

PENDAHULUAN

Pemberdayaan keterampilan di lembaga pemasyarakatan, khususnya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kembali masa depan anak-anak yang sedang menjalani masa pembinaan. LPKA tidak hanya menjadi tempat untuk menegakkan aturan dan disiplin, tetapi juga harus berfungsi sebagai ruang edukatif dan rehabilitatif yang mampu memberikan bekal kehidupan nyata bagi anak didik setelah mereka menyelesaikan masa hukumannya. Anak-anak yang masuk ke dalam LPKA umumnya berada dalam usia yang masih sangat produktif untuk belajar, beradaptasi, dan mengalami perubahan positif. Dalam masa pembinaan tersebut, waktu yang tersedia harus dimanfaatkan secara optimal, tidak hanya untuk menciptakan keteraturan dan tata tertib, tetapi juga sebagai ruang untuk tumbuh, belajar, dan membangun jati diri yang lebih baik. Salah satu cara paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui program pemberdayaan keterampilan yang terarah dan relevan dengan kebutuhan masa depan mereka (D. A. Putri et al., 2021).

Program pemberdayaan keterampilan memiliki tujuan yang sangat strategis dalam proses pembinaan di LPKA. Program ini tidak semata-mata ditujukan untuk mengisi waktu selama masa pembinaan, tetapi lebih dari itu, ia merupakan strategi untuk mengembangkan potensi anak-anak, memperkuat karakter, menanamkan semangat kemandirian, serta memberikan kemampuan hidup yang aplikatif. Di dalam proses pembinaan, anak-anak ini perlu diberi kesempatan untuk mengasah potensi mereka, mengenal diri mereka sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang membangun, serta memperoleh keahlian yang bisa mereka manfaatkan setelah mereka kembali ke masyarakat. Dengan memiliki keterampilan tertentu, maka proses reintegrasi sosial mereka akan berjalan lebih mulus karena mereka memiliki sesuatu yang bisa ditawarkan kepada masyarakat, baik dalam bentuk jasa, karya seni, atau produk ekonomi lainnya. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat mengurangi angka residivisme atau pengulangan tindak pidana karena anak-anak tersebut merasa telah memiliki bekal hidup yang layak untuk mandiri dan berkontribusi secara positif (Junaidi Efendi et al., 2023).

LPKA Banda Aceh menjadi salah satu contoh lembaga yang cukup progresif dalam mengembangkan program pemberdayaan keterampilan. Salah satu program yang kini menjadi fokus utama dalam kegiatan pembinaan di sana adalah pelatihan dan pengembangan keterampilan seni dalam bentuk ecoprint, batik jumputan, dan cap motif. Ketiga kegiatan ini merupakan bentuk seni tekstil tradisional yang tidak hanya sarat dengan nilai estetika dan budaya, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Ecoprint, misalnya, adalah teknik mencetak daun dan elemen alami lainnya ke permukaan kain menggunakan metode pewarnaan alami. Teknik ini semakin populer karena sejalan dengan tren global yang mendukung kelestarian lingkungan dan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk peka terhadap alam, memahami pola, warna, dan estetika, serta menghargai proses kreatif dari bahan-bahan sederhana menjadi sesuatu yang bernilai tinggi (Jordan & Yendra, 2023).

Sementara itu, batik jumputan merupakan salah satu jenis batik yang teknik pembuatannya dilakukan dengan metode ikat celup. Proses ini melibatkan pewarnaan kain dengan cara mengikat bagian tertentu agar tidak terkena warna, lalu

mencelupkannya ke dalam pewarna. Hasilnya adalah motif-motif yang khas, acak namun memiliki nilai seni tinggi. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak mengenai kesabaran, ketelitian, dan kreativitas dalam mengolah warna serta membentuk pola. Selain itu, batik jumputan juga memiliki pasar tersendiri karena motifnya yang unik dan berbeda dari batik tulis atau cap yang cenderung lebih terstruktur. Dengan mengenalkan teknik ini kepada anak didik, mereka tidak hanya belajar tentang teknik membatik, tetapi juga memahami filosofi dan warisan budaya bangsa yang melekat pada karya seni tersebut (Hiryanto et al., 2023).

Adapun cap motif merupakan kegiatan membatik dengan menggunakan cetakan atau stempel yang telah dirancang dalam berbagai motif. Teknik ini lebih mudah diaplikasikan oleh anak-anak pemula karena tidak memerlukan kemampuan menggambar atau membentuk pola secara manual. Namun, nilai edukatif dari kegiatan ini tidak kalah penting. Anak-anak tetap diajak untuk kreatif dalam memilih kombinasi motif, warna, serta menyesuaikan desain sesuai dengan kain yang digunakan. Cap motif juga merupakan langkah awal yang bagus untuk memperkenalkan dunia tekstil dan desain kepada anak-anak, sekaligus membuka wawasan mereka terhadap berbagai kemungkinan karir di bidang kreatif seperti desain grafis, fashion, dan industri tekstil (Genesiska et al., 2021).

Pemilihan kegiatan ecoprint, batik jumputan, dan cap motif sebagai bentuk program keterampilan di LPKA Banda Aceh bukan tanpa alasan. Selain dari segi teknis yang relatif bisa diajarkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, kegiatan ini juga memberi peluang nyata bagi anak-anak untuk menghasilkan karya yang bisa dijual. Nilai ekonomis dari karya-karya tersebut bisa menjadi modal awal untuk membangun usaha kecil ketika mereka telah kembali ke masyarakat. Keterampilan ini tidak membutuhkan modal besar, alat yang terlalu rumit, atau ruangan khusus, sehingga bisa diterapkan dalam skala rumah tangga maupun komunitas. Ini berarti, peluang untuk mengembangkan usaha mandiri sangat terbuka lebar, dan hal ini bisa menjadi bagian penting dari proses reintegrasi sosial dan ekonomi anak didik LPKA (Azhar & Marsudi, 2022).

Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga memiliki dampak psikologis dan sosial yang sangat signifikan. Dalam proses pembuatan karya seni, anak-anak diajak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini membantu membangun solidaritas dan komunikasi yang sehat antar sesama anak didik. Mereka belajar untuk menghargai karya orang lain, menerima kritik, serta memberikan apresiasi yang membangun. Ini adalah proses pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk karakter yang lebih baik. Rasa percaya diri mereka juga tumbuh seiring dengan hasil karya yang mereka buat, apalagi jika karya tersebut mendapatkan apresiasi dari pihak luar atau bahkan berhasil dijual (Widiyanti et al., 2023).

Program pemberdayaan keterampilan ini juga membantu mengurangi tingkat stres dan kebosanan yang sering dialami anak-anak dalam masa tahanan. Melalui kegiatan kreatif seperti ecoprint dan batik, anak-anak bisa menyalurkan emosi dan energi mereka ke dalam bentuk yang produktif. Hal ini sangat penting dalam proses pemulihan psikologis dan pengendalian emosi, terutama bagi anak-anak yang mungkin mengalami trauma, kecemasan, atau gangguan perilaku akibat pengalaman hidup yang sulit sebelum masuk ke LPKA. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya

berfungsi secara ekonomis dan edukatif, tetapi juga sebagai terapi kreatif yang membantu mempercepat proses pemulihan mental mereka (Nurohim et al., 2020).

Dengan segala manfaat dan potensi yang ada, program pemberdayaan keterampilan melalui ecoprint, batik jumputan, dan cap motif di LPKA Banda Aceh menjadi salah satu model pembinaan yang patut diapresiasi dan ditiru oleh lembaga pembinaan lainnya di Indonesia. Agar program ini bisa berjalan secara berkelanjutan, tentunya dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga sosial, pelaku industri kreatif, serta masyarakat luas. Pelatihan lanjutan, pendampingan pasca-bebas, hingga akses pasar untuk produk-produk hasil karya anak didik harus menjadi bagian dari ekosistem pembinaan yang utuh. Hanya dengan kolaborasi yang baik dan komitmen dari semua pihak, maka pemberdayaan keterampilan di LPKA bisa benar-benar menjadi jembatan perubahan menuju masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak yang pernah tersesat dalam hidupnya (Deswanti et al., 2023).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program keterampilan ecoprint, batik jumputan, dan cap motif memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menelaah pengaruh program terhadap aspek psikologis dan sosial anak, seperti rasa percaya diri, kerja sama tim, dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang dalam pelaksanaan program, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan program di masa mendatang.

Kajian Teori

Pemberdayaan keterampilan merupakan proses yang bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada individu untuk mengembangkan potensi diri, yang pada akhirnya dapat membantu mereka mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dalam konteks LPKA, pemberdayaan ini menjadi penting untuk memberikan anak didik keterampilan yang relevan dengan dunia luar, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi setelah masa hukuman berakhir (Hendra et al., 2023).

Ecoprint, batik jumputan, dan cap motif adalah keterampilan seni yang mengandalkan kreativitas dan teknik tradisional. Ecoprint adalah teknik mencetak daun atau benda alam lainnya pada kain dengan menggunakan pewarna alami. Batik jumputan adalah batik dengan teknik celup ikat yang menghasilkan motif warna-warni yang khas. Sedangkan cap motif adalah teknik pembuatan motif pada kain dengan menggunakan alat cap atau stempel yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Ketiga teknik ini memiliki nilai seni tinggi dan dapat dipasarkan sebagai produk kerajinan tangan dengan nilai jual yang menjanjikan (Amir et al., 2023).

Program keterampilan ini berperan dalam pengembangan aspek sosial dan psikologis anak didik. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga diajak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kerja sama tim, dan kemampuan berkomunikasi. Menurut teori pembelajaran sosial, individu dapat belajar dan berkembang melalui interaksi sosial dengan lingkungan

dan sesama, yang turut membantu membentuk karakter dan keterampilan yang lebih baik (Titaley & Nurhaeny, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah LPKA Banda Aceh, yang merupakan tempat pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan ecoprint, batik jumputan, dan cap motif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan instruktur, petugas LPKA, serta beberapa anak didik yang terlibat dalam program ini. Selain itu, observasi langsung dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan keterampilan tersebut.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan dampak pemberdayaan keterampilan, tantangan yang dihadapi, serta potensi pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ecoprint, batik jumputan, dan cap motif memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan keterampilan anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Program keterampilan ini terbukti bukan hanya menjadi sarana untuk mengisi waktu selama masa pembinaan, melainkan juga menjadi ruang yang penting bagi pengembangan diri, penguatan karakter, serta peningkatan kemampuan sosial anak-anak yang sedang menjalani hukuman. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berkreasi. Sebagian besar anak didik yang menjadi peserta program menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu titik balik dalam pandangan mereka terhadap masa depan. Mereka merasa bahwa program tersebut memberikan mereka ruang untuk menyalurkan ide dan gagasan kreatif yang selama ini tidak pernah tersalurkan, baik karena keterbatasan fasilitas maupun karena lingkungan yang tidak mendukung sebelum mereka masuk ke dalam LPKA (Hasibuan et al., 2023).

Kegiatan ecoprint misalnya, memberikan pengalaman baru bagi para anak didik dalam memahami hubungan antara alam dan seni. Mereka diajak untuk mengenal lebih dekat berbagai jenis daun, bunga, dan tumbuhan lainnya yang digunakan sebagai bahan utama dalam proses pembuatan pola pada kain. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam proses belajar ecoprint, para anak didik tidak hanya diarahkan secara teknis, tetapi juga didorong untuk bereksplorasi dengan kreativitas masing-masing. Ada kepuasan tersendiri yang mereka rasakan ketika berhasil menciptakan motif-motif menarik dari bahan-bahan alam sederhana yang sebelumnya mereka anggap tidak bernilai. Keberhasilan dalam menciptakan karya sendiri membangun rasa percaya diri yang selama ini luntur karena kondisi psikologis mereka sebagai anak binaan. Bahkan beberapa dari mereka menyatakan keinginan untuk mengembangkan keterampilan ini di luar lembaga ketika mereka kembali ke masyarakat (Harianti et al., 2023).

Sementara itu, kegiatan batik jumputan membawa anak-anak pada pengalaman yang lebih dalam dalam memahami seni tekstil tradisional Indonesia. Teknik ikat-celup yang digunakan dalam batik jumputan melatih kesabaran dan

ketekunan mereka dalam menghasilkan pola-pola artistik yang penuh warna dan makna. Proses membuat batik jumputan bukan sekadar soal menggambar dan mewarnai kain, tetapi juga mengajarkan pentingnya perencanaan, kerja terstruktur, dan ketelitian. Anak-anak didik LPKA yang sebelumnya dikenal dengan perilaku impulsif dan kurang terarah mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka bekerja. Mereka lebih tenang, lebih fokus, dan lebih mampu mengatur waktu serta langkah kerja mereka secara sistematis. Hal ini tentu menjadi modal penting bagi pembentukan karakter positif selama masa pembinaan dan juga setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat (Fadhillah & Yuniarti, 2023).

Kegiatan cap motif juga tidak kalah memberikan kontribusi dalam proses pembentukan karakter anak didik. Teknik cap memerlukan ketepatan, koordinasi tangan dan mata yang baik, serta pemahaman tentang komposisi warna dan bentuk. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar tentang pentingnya menjaga kualitas hasil kerja mereka, karena kesalahan sekecil apapun dapat merusak keseluruhan motif yang telah disusun. Pengalaman semacam ini mengajarkan mereka nilai tanggung jawab, ketekunan, dan profesionalitas dalam berkarya. Selain itu, kegiatan ini dilakukan dalam kelompok, sehingga juga menjadi ruang untuk membangun kerja sama tim, saling mendukung, dan berkomunikasi secara positif dengan sesama peserta maupun dengan para instruktur. Mereka tidak hanya belajar membuat produk kerajinan, tetapi juga membangun relasi sosial yang sehat, yang sangat penting dalam proses pembinaan kepribadian (Taufik et al., 2023).

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap beberapa peserta, muncul cerita-cerita yang menggugah tentang bagaimana kegiatan ini telah mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Sebagian anak didik mengaku sebelumnya tidak memiliki rasa percaya diri karena latar belakang hidup yang keras, seringkali penuh stigma dari lingkungan sekitar, bahkan dari keluarga sendiri. Namun setelah mengikuti program ini, mereka mulai merasa dihargai, baik oleh teman sebaya maupun oleh petugas LPKA dan para pengajar. Hasil karya mereka dipajang, difoto, bahkan dijadikan bagian dari pameran kecil-kecilan di lingkungan lembaga. Tindakan-tindakan kecil semacam ini memberi mereka rasa bangga dan menunjukkan bahwa mereka mampu berkarya dan berkontribusi secara positif, meskipun dalam keterbatasan. Keberhasilan ini menjadi penyemangat baru untuk menjalani masa pembinaan dengan lebih baik dan mempersiapkan diri menyambut kehidupan yang lebih positif di masa depan (Saputra et al., 2023).

Program ini juga membuka cakrawala baru tentang kemungkinan ekonomi yang bisa diraih melalui keterampilan yang dipelajari. Tidak sedikit anak didik yang mulai berandai-andai untuk membuka usaha kecil ketika bebas nanti, dengan menjual produk hasil karya mereka, baik berupa kain ecoprint, batik jumputan, maupun cap motif. Beberapa bahkan telah diberi kesempatan oleh petugas untuk merancang katalog sederhana dan belajar tentang pemasaran melalui media sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini tidak hanya berhenti pada tataran keterampilan teknis, tetapi sudah mulai mengarah pada pembentukan jiwa wirausaha yang mandiri. Ini merupakan langkah maju dalam upaya reintegrasi sosial yang berkelanjutan dan tidak berhenti ketika masa pembinaan selesai (Kiki Fitriani et al., 2023).

Namun tentu saja, dalam pelaksanaan program ini terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Keterbatasan fasilitas dan alat pendukung menjadi kendala utama. Tidak semua bahan tersedia secara konsisten, dan keterbatasan anggaran membuat beberapa kegiatan harus ditunda atau dikurangi intensitasnya. Meski demikian, semangat dari para petugas LPKA dan instruktur untuk terus mencari solusi kreatif membuat kegiatan tetap berjalan. Mereka mengganti bahan mahal dengan alternatif yang mudah ditemukan di sekitar lembaga, seperti daun lokal atau pewarna alami dari tumbuhan sekitar. Inisiatif ini menjadi pelajaran penting tentang pentingnya keberlanjutan dan adaptasi dalam setiap program pemberdayaan (Yocki Yuanti et al., 2023).

Program keterampilan ecoprint, batik jumputan, dan cap motif di LPKA Banda Aceh tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga menyentuh ranah psikologis dan sosial anak didik secara mendalam. Program ini berhasil menghadirkan ruang aman dan produktif bagi anak-anak yang sebelumnya merasa terpinggirkan. Mereka mendapatkan kesempatan untuk mengenal potensi diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun relasi yang sehat dengan sesama. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari prinsip pembinaan yang holistik, yakni tidak hanya berfokus pada penghukuman, tetapi juga pada upaya pemulihan dan pengembangan diri. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, kegiatan semacam ini diyakini dapat menjadi jembatan penting menuju reintegrasi sosial yang sukses bagi anak-anak di LPKA (Suwarsito et al., 2023).

Kegiatan ecoprint yang mengandalkan bahan-bahan alami, seperti daun dan bunga, memberikan pengalaman baru dalam memahami alam dan kreativitas. Batik jumputan, yang menggunakan teknik ikat celup, memberikan peluang untuk menghasilkan karya seni yang unik dan penuh warna. Sedangkan cap motif mengajarkan ketelitian dan kesabaran dalam membuat desain yang rapi dan terstruktur (D. S. Putri et al., 2023).

Selain dampak positif yang dirasakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan ecoprint, batik jumputan, dan cap motif di LPKA Banda Aceh, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang cukup signifikan dan perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program ke depannya. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana, ketercukupan sumber daya manusia, hingga konsistensi pelaksanaan program secara berkelanjutan. Salah satu kendala utama yang ditemui adalah keterbatasan bahan dan alat yang digunakan dalam proses pelatihan. Kegiatan ecoprint, misalnya, membutuhkan kain berkualitas tertentu, pewarna alami, daun-daunan yang segar dan beragam bentuknya, serta alat bantu pemrosesan seperti palu, dandang kukus, dan pengikat kain. Sementara itu, batik jumputan dan cap motif juga membutuhkan bahan seperti malam (lilin batik), canting, cap besi, dan pewarna kain khusus. Di lingkungan tertutup seperti LPKA, ketersediaan alat-alat tersebut sangat terbatas dan pengadaannya pun tidak selalu dapat dilakukan secara cepat atau rutin karena keterbatasan anggaran serta prosedur administrasi yang cukup Panjang (Gradini et al., 2023).

Keterbatasan alat dan bahan ini tentu berdampak pada kualitas dan keberlanjutan pelaksanaan kegiatan. Anak didik terkadang harus menunggu lama untuk mendapatkan giliran menggunakan alat tertentu karena jumlah yang tersedia

tidak mencukupi untuk semua peserta. Hal ini menimbulkan rasa bosan dan kurangnya semangat dalam mengikuti pelatihan. Dalam beberapa kasus, anak-anak juga merasa tidak leluasa dalam mengekspresikan kreativitas mereka karena harus menyesuaikan diri dengan bahan yang tersedia, meskipun ide dan konsep mereka telah dirancang secara matang. Kondisi ini tentu berisiko menghambat proses belajar dan menurunkan efektivitas kegiatan dalam membentuk keterampilan yang diharapkan (Supriyadi et al., 2022).

Namun demikian, di tengah keterbatasan tersebut, para petugas LPKA dan instruktur menunjukkan dedikasi dan kreativitas yang tinggi dalam mencari solusi. Mereka mencoba melakukan pendekatan inovatif dengan memanfaatkan bahan-bahan alternatif yang tersedia di lingkungan sekitar. Untuk kegiatan ecoprint, misalnya, mereka menggantikan kain mahal dengan kain mori lokal yang lebih terjangkau dan mudah diperoleh. Beberapa jenis daun dan bunga yang tumbuh di halaman LPKA juga dimanfaatkan sebagai bahan dasar motif. Selain itu, alat-alat seperti palu dan pengikat kain diganti dengan benda-benda sederhana seperti botol kaca, batu pipih, atau tali rafia yang tetap bisa menjalankan fungsi serupa. Inovasi-inovasi kecil ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang mutlak dalam menjalankan program, asalkan terdapat semangat dan komitmen untuk terus mencari cara agar kegiatan tetap berjalan (Fatana & Mulyono, 2023).

Di sisi lain, tantangan juga muncul dari aspek sumber daya manusia. Jumlah instruktur yang membimbing kegiatan ini masih terbatas, sementara jumlah anak didik yang ingin mengikuti pelatihan semakin bertambah. Setiap anak tentu memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda, sehingga proses pelatihan idealnya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil agar lebih efektif dan personal. Namun karena keterbatasan jumlah pembimbing, pelatihan seringkali dilakukan secara massal, yang membuat beberapa anak merasa kurang diperhatikan. Beberapa anak yang memiliki minat besar terhadap keterampilan tersebut merasa kurang mendapatkan ruang untuk menggali potensi diri secara maksimal karena perhatian instruktur harus terbagi rata ke semua peserta. Akibatnya, proses pendalaman keterampilan menjadi kurang optimal dan hanya berhenti pada pengenalan dasar (Aslati et al., 2018).

Selain itu, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan frekuensi pelatihan dan pendampingan. Selama ini, program keterampilan hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan tidak dilakukan secara intensif setiap minggu. Padahal, untuk menguasai keterampilan seperti ecoprint, batik jumputan, dan cap motif, diperlukan latihan yang rutin dan bimbingan yang berkelanjutan agar teknik-teknik yang rumit dapat dikuasai secara mendalam. Keterbatasan jadwal pelatihan membuat proses pembelajaran menjadi terputus-putus dan tidak berkesinambungan. Hal ini mengakibatkan anak didik tidak memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi kemampuan mereka secara menyeluruh. Kegiatan yang bersifat insidental juga membuat hasil karya mereka tidak berkembang secara konsisten, dan motivasi untuk menghasilkan produk yang layak jual pun menjadi menurun (Irwanto, 2021).

Lebih jauh lagi, tantangan juga ditemukan dalam hal pengakuan dan penghargaan terhadap hasil karya anak didik. Meskipun kegiatan ini telah menghasilkan beberapa produk kerajinan yang bernilai seni tinggi, belum ada sistem yang terstruktur untuk memasarkan atau memamerkan hasil karya tersebut ke

masyarakat luas. Padahal, salah satu tujuan dari pelatihan keterampilan ini adalah agar anak-anak memiliki bekal ekonomi yang dapat mereka andalkan ketika kembali ke masyarakat. Tanpa adanya dukungan untuk pemasaran produk, hasil karya mereka hanya menjadi pajangan sementara di lingkungan LPKA, tanpa nilai tambah secara ekonomi. Keadaan ini tentu dapat mengurangi semangat anak-anak dalam berkarya karena mereka merasa bahwa hasil kerja keras mereka tidak mendapat apresiasi yang layak (Wardani et al., 2021).

Dalam mengatasi berbagai tantangan ini, sinergi antara pihak internal LPKA, pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan dunia usaha menjadi kunci penting. Kolaborasi lintas sektor dapat membuka peluang baru, misalnya melalui program CSR dari perusahaan lokal yang bersedia menyumbangkan bahan-bahan pelatihan atau melalui kerja sama dengan komunitas seni untuk mendampingi pelatihan secara sukarela. LPKA juga dapat menjalin kerja sama dengan instansi pendidikan atau universitas yang memiliki program pengabdian masyarakat untuk mengirim mahasiswa sebagai relawan instruktur. Dengan dukungan yang lebih luas, pelatihan ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan (Halawa et al., 2019).

Pada akhirnya, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program keterampilan di LPKA Banda Aceh merupakan bagian dari dinamika pelaksanaan program pembinaan di institusi tertutup. Meskipun tidak mudah, berbagai keterbatasan tersebut dapat diatasi secara bertahap dengan komitmen yang kuat dan pendekatan inovatif. Penting bagi semua pihak untuk melihat program keterampilan ini bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembinaan yang menentukan masa depan anak didik setelah mereka menyelesaikan masa hukuman. Dengan perhatian yang lebih serius terhadap ketersediaan alat, frekuensi pelatihan, pendampingan intensif, dan akses pemasaran hasil karya, maka program ini tidak hanya akan menjadi wadah kreativitas semata, tetapi juga menjadi jembatan nyata menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat bagi anak-anak yang sedang menjalani pembinaan di LPKA.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan keterampilan ecoprint, batik jumputan, dan cap motif di LPKA Banda Aceh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri anak didik. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membantu anak-anak untuk membangun kembali harapan dan kepercayaan diri mereka. Kendati demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan bahan dan alat, yang dapat diatasi dengan inovasi lebih lanjut. Ke depan, pengembangan program ini dapat memperluas pelatihan dan melibatkan lebih banyak pihak untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas keterampilan yang diberikan. Pemberdayaan keterampilan ini menjadi salah satu bentuk upaya untuk mempersiapkan anak didik LPKA untuk kembali ke masyarakat dengan keterampilan yang dapat membuka peluang ekonomi dan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, S., Hijriah, H., & Putri, H. R. D. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan Kemasan Dan Foto Produk Fashion Sebagai Upaya Di

- Karang Joang Balikpapan Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4).
<https://doi.org/10.29303/Abdiinsani.V10i4.1097>
- Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2).
<https://doi.org/10.24014/Jmm.V3i2.6353>
- Azhar, C., & Marsudi, M. (2022). Pemberdayaan Pkk Dengan Keterampilan Batik Ecoprint. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
<https://doi.org/10.18196/Ppm.44.652>
- Deswanti, S. P., Septiani, P. D., Hanafi, F., & Supriyadi, S. (2023). Melestarikan Batik Ikat Celup Di Desa Ngabeyan Kecamatan Karangnom. *Jurnal Bina Desa*, 5(2).
<https://doi.org/10.15294/Jbd.V5i2.46636>
- Fadhillah, P., & Yuniarti, A. (2023). 27.+Pemberdayaan+Ukm+Ujunge+-+Edited. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(1).
- Fatana, F. R., & Mulyono, S. E. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Di Sanggar Kegiatan Belajar (Skb) Kabupaten Banjarnegara. *Jendela Pls*, 8(1). <https://doi.org/10.37058/Jpls.V8i1.7142>
- Genesiska, G., Kamardiani, D. R., Dewi, S. S., Rokhim, N., & Fitriastuti, E. (2021). Peningkatan Keterampilan Pkk Perak Asri Kabupaten Bantul Melalui Produk Ecoprint Ramah Lingkungan Dan Berdaya Saing. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/Ppm.31.135>
- Gradini, E., Yanti, N., Anggraini, D., Agustini, J., Tirmiara, D., Hidayanti, V., Miko, R. T., & Putra, C. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Perempuan Melalui Pelatihan Penjahitan Dan Pemasaran Scrunchie. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.56921/Cpkm.V2i1.30>
- Halawa, O., Nurhayati, S., & Rochana, S. (2019). Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Di Kampung Adat Cireundeu Cimahi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3). <https://doi.org/10.22460/Comm-Edu.V2i3.2509>
- Harianti, R., Mianna, R., Hasrianto, N., & Wiji, R. N. (2023). Optimalisasi Kader Pemberdayaan Manusia Untuk Pencegahan Stunting. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30656/Ka.V5i1.4776>
- Hasibuan, M., Siregar, C. Z. P., Zanisti, H., & Siregar, Y. N. (2023). Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Mewujudkan Pkbm Yang Efektif, Efisien Dan Produktif. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2).
<https://doi.org/10.56832/Pema.V1i2.90>
- Hendra, H., Angreni, T., Hanitha, V., Oktari, Y., Yanti, L. D., & Novianti, R. (2023). Pemberdayaan Keterampilan Warga Binaan Dalam Usaha Peningkatan Efikasi Diri Di Lapas Pemuda Kelas Iia Tangerang. *Near: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.32877/Nr.V3i1.1016>
- Hiryanto, H., Ummaya Santi, F., Trisanti, T., & Sujarwo, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ecoprint Dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal Di Ngawen Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2).
<https://doi.org/10.51214/Japamul.V3i2.661>
- Irwanto, I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Yang Berbudaya Dalam Meningkatkan Pendidikan Menuju Kabupaten Serang Yang Unggul. *Abdimas*

- Toddopuli: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.30605/Atjpm.V3i1.1460>
- Jordan, N. A., & Yendra, S. (2023). Workshop Eco-Print Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Wisata Hutan Meranti. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3).
<https://doi.org/10.29303/Abdiinsani.V10i3.1047>
- Junaidi Efendi, Sopan Hidayat, Silvan Kasrah, Rukaiyah, Yayan Priyantono, Dwi Ariyani, Aliya Sita Nirmala, Sumarni, Muhammad Faqih Bafadal, Idwin Has Saputra, Bahtiar Nopandi, Fani Sastra Pranata, Muhammad Yusuf, Ridzky Prasetyo, Kamaruddin, Deni Apriansyah, Perdiyanto, & Devi Ayu Destyaningsih. (2023). Pemberdayaan Tp. Pkk Berbasis Kelompok Dasawisma Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Di Desa Tepas Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Wicara Desa*, 1(4).
<https://doi.org/10.29303/Wicara.V1i4.3509>
- Kiki Fitriani, Ahmad Supriyadi, & Elok Fitriani Rafikasari. (2023). Efektivitas Program Bunda Mandiri Sejahtera (Bisa) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Bunda Yatim Binaan Laznas Yatim Mandiri Tulungagung. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(1). <https://doi.org/10.53625/Juremi.V3i1.6021>
- Nurohim, Zazuli, A. I., & Hidayah, F. F. (2020). Membangun Desa Ekonomi Mandiri Melalui Batik Eco- Print Di Rejosari Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3.
- Putri, D. A., Maliza, R., Widianingrum, M., Refianu, E., & Sekarini, D. N. (2021). Pemberdayaan Kader Pkk Melalui Pelatihan Teknik Ecoprint, Pembuatan Masker Kain Dan Hand Sanitizer Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Putri, D. S., Sulastri, S., & Nurwati, R. N. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Alternatif Di Yayasan Kdm Kota Bekasi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/Focus.V6i1.45102>
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitung Timur. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31943/Abdi.V5i1.92>
- Supriyadi, S., Christian, A., Suryani, I., & Rusdi, I. (2022). Pelatihan Canva Dalam Pembuatan Konten Promosi Media Sosial Tiktok Pada Fatayat Nu. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6).
<https://doi.org/10.25008/Altifani.V2i6.290>
- Suwarsito, S., Suyadi, A., & Mustafidah, H. (2023). Upaya Pengembangan Pupuk Organik Untuk Mendukung Pertanian Organik Di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences*, 5. <https://doi.org/10.30595/Pspfs.V5i.732>
- Taufik, T., Putra, A., Imansyah, M. N., Nurdianah, N., & Iwansyah, I. (2023). Literasi Digital Untuk Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Pesisir Kabupaten Dompu. *Jurnal Pkm (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(5).
<https://doi.org/10.30998/Jurnalpkm.V6i5.19584>
- Titaley, S., & Nurhaeny, A. (2023). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bagi Kelompok Nelayan Dalam Pengembangan Desa Pesisir (Studi Kasus : Desa

- Larike). *Journal Teknik Mesin, Elektro, Informatika, Kelautan Dan Sains*, 3(2).
<https://doi.org/10.30598/Metiks.2023.3.2.79-86>
- Wardani, D. T. K., Saptutyningsih, E., & Fitri, S. A. (2021). Ekonomi Kreatif: Pemanfaatan Limbah Jelantah Untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
<https://doi.org/10.18196/Ppm.32.224>
- Widiyanti, W., Gani, M. H., Yandri, Y., Pratama, R., & Malik, K. (2023). Pelatihan Ecoprint Ide Kreatif Memanfaatkan Alam Di Masyarakat Nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 4(6).
<https://doi.org/10.31004/Abdidas.V4i6.854>
- Yocki Yuanti, Dewi Rostianingsih, Siti Khoirina, Emmy Solina, Sella Antesty, Sabaruddin, E. E., & Nur Hidayah. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pengabdian Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah: Menciptakan Kesetaraan Gender Dan Kesempatan Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6). <https://doi.org/10.58812/Jpws.V2i6.449>